

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang yang memiliki nyawa perlu berilmu untuk menjalani suatu kehidupan, melandasi apa yang dikerjakan berdasarkan ilmu yang telah dimiliki agar tidak menyimpang dari aturan Allah. Jika tidak belajar maka tidak akan ada pendidikan. Pengalaman belajar dianggap sangat penting karena hal tersebut adalah bagian dari proses kegiatan pendidikan, yang mana guru berusaha memberikan ilmu yang telah dimiliki dan diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki.¹

Peserta didik dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah memiliki kemampuan tertentu yang sedang bertumbuh kembang, dan dengan hadirnya para guru peserta didik akan merasa lebih terbantu.² Agar menjadi manusia yang berilmu dan bisa mempraktekkan ilmu yang telah didapat maka perlu menuntut ilmu terlebih dahulu. Kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi semua manusia, dan ilmu bisa didapat di mana saja, kapan saja, serta dengan siapa saja. Ibu memang menjadi madrasah utama dan pertama di lingkup keluarga, akan tetapi dengan hadirnya lembaga pendidikan akan lebih dianggap tepat untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Lembaga pendidikan dianggap lebih relevan karena di dalam suatu lembaga pendidikan terdapat banyak sekali guru yang bisa mentransfer ilmu sesuai bidangnya, ada beraneka macam mata pelajaran, serta terdapat berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Dengan hadirnya itu semua bisa menunjang proses belajar peserta didik.

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab membangun karakter peserta didik. Maka dari itu, madrasah mempunyai peran penting terhadap pendidikan peserta didik. Orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi pintar (baik secara pengetahuan umum maupun pengetahuan agama) dan mempunyai karakter yang baik. Melalui karakter yang baik bisa dijadikan pengontrol diri dari berbagai macam hal negatif yang harus

¹ Syaiful Sagala, "Membangun Menara Pendidikan Berkarakter Cerdas" (Artikel, Universitas Negeri Medan, 2016), 3, <http://digilib.unimed.ac.id/899/>.

² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial, & Humaniora* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 47.

dihindari.³ Betapa pentingnya mengadakan pendidikan karakter bagi peserta didik, sehingga perlu ditanamkan kepada mereka karena itu merupakan suatu proses yang tidak bisa secara langsung berhasil seketika. Maka dari itu perlu adanya perencanaan yang matang terlebih dahulu untuk diterapkan di madrasah.⁴ Setelah direncanakan dengan matang maka diterapkan kepada peserta didik, dan dalam penerapan kegiatan terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan secara rutin agar peserta didik akan lebih terlatih dan terbiasa.

Madrasah mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun karakter peserta didik, dan untuk mewujudkan hal tersebut bisa melalui integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah. Akan tetapi penelitian ini lebih difokuskan pada peran madrasah yang membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam. Moderasi Islam itu ada lima, yakni *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *adalah* (adil atau proporsional), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah).

Pelaksanaan dari adanya pendidikan tidak hanya untuk melahirkan generasi yang cerdas semata, akan tetapi juga bisa melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik (*good character*) yang merupakan cerminan dari kecerdasan itu sendiri. Untuk mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah, sehingga banyak proses yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berlomba-lomba untuk meningkatkan nilai kecerdasan otak, akan tetapi kurang maksimal dalam hal menangani perilaku peserta didik. Sehingga tampak tidak seimbang dalam mencapai tujuan yang sebenarnya. Dapat kita jumpai perilaku negatif yang seharusnya tidak perlu dilakukan malah dilakukan oleh kaum terdidik. Bahkan hal semacam ini bisa dilihat secara jelas oleh elite-elite pemerintahan, seperti para pejabat yang melakukan korupsi. Padahal mereka memiliki kecerdasan yang tinggi dan termasuk kategori orang yang berpendidikan. Akan tetapi mereka tetap melakukan hal semacam itu karena kurangnya pendidikan karakter yang tertanam dalam diri setiap individu. Maka dari itu pentingnya membangun karakter peserta didik sedini mungkin, agar bisa diimplementasikan di masa yang akan datang.

³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 38.

Melihat realita tersebut, dapat diketahui bahwa ternyata dunia pendidikan hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual (otak), namun belum maksimal terkait karakter yang baik (*good character*).⁵ Dan keadaan yang semacam itu menimbulkan pemikiran bahwa betapa pentingnya membangun karakter agar bisa mencetak generasi yang cerdas secara intelektual maupun cerdas secara moral.⁶ Pendidikan karakter di sini bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun terhadap sesama manusia.⁷

Pendidikan karakter perlu diketahui terlebih dahulu sebelum menuju ke pembahasan yang lebih mendalam. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh madrasah. Pendidikan karakter di sini merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada pelajaran yang ada, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak.⁸

Pembahasan pendidikan karakter saat ini memang sedang hangat diperbincangkan, karena memiliki keterkaitan dalam dunia pendidikan. Dengan munculnya berbagai fenomena sosial yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan pondasi yang kuat untuk membangun karakter pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik.⁹ Pada sekarang ini pasti sering menjumpai anak yang pandai dalam bidang pengetahuan umum akan tetapi belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Banyak anak yang pandai dan mendapatkan rangking satu akan tetapi kurang sopan terhadap guru, merendahkan teman yang belum se pandai

⁵ Nurul Mawaddah, "Urgensi Pendidikan Karakter Sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik Di MTs As'adiyah Putra II Pusat Sengkang," *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (2017): 69, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i1.561>.

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 13-14.

⁷ Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 18-19.

⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5-6.

⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 50.

dirinya, dan lain sebagainya. Hal tersebut belum mencerminkan perilaku yang baik, sehingga perlu diarahkan dan dibimbing agar bisa memiliki karakter yang baik.

Munculnya krisis moral yang melanda peserta didik dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk membahas terkait pendidikan karakter. Adapun krisis tersebut yaitu berupa meningkatnya pergaulan bebas, perkelahian, pornografi, *bullying*, peserta didik makan pada saat guru mengajar (kurangnya sopan santun) dan penyalahgunaan media digital yang sudah menjadi masalah sosial. Tingkah laku yang negatif dan menyimpang seperti itu jangan sampai dibiasakan dan terus berkelanjutan. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan karakter untuk peserta didik. Membangun karakter peserta didik memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter yang baik diibaratkan dengan sebuah bangunan yang kokoh, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan energi yang cukup banyak untuk mewujudkannya. Maka dari itu pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Dalam hal ini diperlukan adanya pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan guna membina peserta didik.¹⁰

Krisis moral yang dianggap sebagai perilaku negatif dan tidak terpuji yang sudah disebutkan di atas adalah hal yang sering muncul dan sering dijumpai. Kedua orang tua pasti saja khawatir terhadap kondisi yang semacam itu, dan untuk mengatasi masalah yang seperti itu suatu lembaga pendidikan biasanya dipandang sebagai jembatan yang dianggap mampu untuk menangani tindakan negatif yang dilakukan peserta didik. Meskipun dianggap penting akan tetapi pendidikan karakter tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab madrasah, karena terdapat pihak lain yang memiliki keterlibatan yakni keluarga dan lingkungan (lingkup pertemanan dan lingkup masyarakat).¹¹

Madrasah memang bukan satu-satunya penentu pendidikan karakter peserta didik, akan tetapi setiap lembaga pendidikan pasti mengupayakan untuk melayani sebaik mungkin kepada peserta didik

¹⁰ Ria Nirwana, “Peran Pendidikan Pesantren sebagai Pembentukan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 5, <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/4678/>.

¹¹ Ani Apiyani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 506–508, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>.

yang sedang menimba ilmu. Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan harus dilakukan dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu upaya yang harus dilakukan madrasah yakni dengan mengajarkan moderasi Islam kepada peserta didik. Tujuan dari pendidikan moderasi Islam adalah agar peserta didik memiliki kepahaman dan praktek keagamaan yang santun, moderat dan toleran.¹²

Menurut Ibnu Asyur kata *wasath* memiliki dua makna. Makna yang pertama yaitu menurut bahasa, kata *wasath* diartikan sebagai sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan makna yang kedua yaitu menurut istilah, yakni pandangan Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam menghadapi suatu hal. Sehingga dapat dipahami bahwa moderasi Islam merupakan sifat moderat atau tengah-tengah dan tidak memihak anantara satu dengan yang lainnya.¹³

Arti lain dari moderasi Islam yaitu suatu usaha untuk mengambil posisi tengah, tidak berat sebelah dari dua persoalan yang berseberangan, dan proporsional dalam menghadapi masalah, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Lebih memilih untuk bersikap pertengahan dan adil dalam berbagai persoalan serta menghindari dari sikap berlebih-lebihan. Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami agar bisa mewujudkan sikap moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk kepada salah satu pemikiran tokoh Islam yang bernama M. Quraish Shihab terdapat lima hal penting yang perlu dipegang terkait moderasi Islam. Adapun lima hal tersebut yaitu 1) *Tawassuth* (jalan tengah), 2) *Tawazun* (seimbang), 3) *Adalah* (adil atau proporsional), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Syura* (musyawarah).¹⁴ Perlu diketahui bahwa sebaik-

¹² Koko Adya Winata, Sahudi, and Uus Ruswandi, "Urgensi Moderasi Islam Di Sekolah Untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 3*, vol. 3 (FKIP UNMA, 2021), 498.

¹³ Kartikowati Triasih, "Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 10-11, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9183/>.

¹⁴ Syafri Samsudin, "Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 28-29, <http://repository.radenintan.ac.id/14996/>.

baik persoalan adalah yang berada di tengah, artinya jika mendapat suatu permasalahan seperti menyikapi suatu perbedaan ataupun masalah yang lainnya maka diselesaikan menggunakan konsep tersebut. Betapa pentingnya moderasi Islam bagi peserta didik, sehingga perlu ditanamkan kepada mereka untuk bekal di masa yang akan datang.

Penelitian ini perlu dilakukan karena terdapat perbedaan yang belum termuat pada penelitian terdahulu. Penelitian ini mengaitkan nilai-nilai moderasi Islam sebagai upaya untuk membangun karakter yang baik (*good character*) pada peserta didik. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan agar bisa memaparkan penjelasan lebih lanjut. Terdapat keterkaitan antara visi dan misi yang ada di MTs NU Miftahul Falah dengan penelitian ini, penelitian ini lebih memfokuskan peserta didik agar memiliki karakter yang baik (*good character*) melalui kegiatan di MTs NU Miftahul Falah yang berbasis nilai-nilai moderasi Islam. Adapun visi yang terkait yakni berakhlak ala *Ahlussunnah Waljama'ah*, sedangkan misi yang terkait yakni menumbuhkembangkan kepada peserta didik tentang ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah*. Yang mana hal tersebut bermaksud untuk meningkatkan peserta didik agar belajar untuk selalu bersikap moderat dan meningkatkan pemahaman terkait ajaran Islam yang berujung pada akhlak yang baik. Selain itu juga terdapat berbagai kegiatan yang diselenggarakan madrasah yang bisa menunjang dalam membangun karakter peserta didik.

MTs NU Miftahul Falah merupakan salah satu madrasah yang bisa dikatakan sebagai madrasah yang menerapkan istilah moderat. Karena di madrasah tersebut telah memadukan dua kurikulum, yakni kurikulum nasional (kurikulum non salaf) maupun kurikulum pesantren (kurikulum salaf). Dengan adanya perpaduan dua kurikulum ini harapannya yaitu agar bisa mencetak insan yang tidak hanya ahli dididik, namun juga menjadi insan yang ahli dzikir yang akhirnya nanti akan tumbuh kembang cerdas secara spiritual, intelektual, serta cerdas secara sosial.

B. Fokus Penelitian

Perlu adanya fokus penelitian, agar tidak terjadi perluasan penafsiran dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada peran madrasah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Adapun peran madrasah dalam membangun karakter berbasis nilai-nilai moderasi Islam difokuskan pada tiga tahapan, di antaranya yaitu tahap pengetahuan, pelaksanaan

dan pembiasaan. Lokasi penelitian ini yaitu di MTs NU Miftahul Falah yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah, di antaranya yaitu:

1. Bagaimana peran madrasah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang:

1. Bagaimana peran madrasah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu supaya bermanfaat bagi orang lain, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Memiliki kontribusi pengembangan penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Menambah kajian pendidikan Islam.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya terkait peran madrasah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*)¹⁵ terkait peran madrasah dalam

¹⁵ Ulfatul Husna, "Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krebung-Sidoarjo: Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi

membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu kajian pustaka, yang meliputi pemaparan kajian teori yang memiliki keterkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknis analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

Bab V yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran penelitian.

